

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut ACFE Indonesia, *fraud* merupakan persoalan yang terjadi dari dulu sampai kini. Dipaparkan bahwa perusahaan tidak mungkin tidak mempunyai persentase kemungkinan terjadinya *fraud*. ACFE dalam surveinya mengatakan rata-rata pelaku kecurangan berada di kisaran 36-45 tahun dan berada pada masa kerja enam sampai sepuluh tahun. Pada tabel 1.1 terlampirkan hasil survei ACFE tahun 2019 yang menyatakan persentase banyaknya terjadi kasus fraud. Kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase sebesar 6,7%. Persentase untuk korupsi dan penyalahgunaan aset memiliki persentase lebih besar dibandingkan kecurangan LKT. Namun pada praktiknya, tindakan korupsi dan aset yang disalahgunakan ini juga berkaitan pada laporan keuangan yang dimanipulasi.

Tabel 1.1 Fraud yang paling banyak terjadi

No	Jenis	Kasus	Persentase
1	<i>Fraudulent financial statement</i>	22	6,7%
2	Korupsi	167	64,4%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	28,9%

Sumber : www.acfe-indonesia.or.id

Manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) dilakukan oleh PT Ritel Global Solusi, entitas anak dari PT Envy. Dikutip dari CNBC Indonesia, tercium manipulasi yang dilakukan PT Envy dimana pada LKT

2019 pendapatan melesat 135% dari tahun 2018 serta laba bersih perusahaan naik 19%. Dari kejadian ini, BEI mengsuspendensi perdagangan saham PT Envy selama dua tahun, dipaparkan oleh Sandria (2021). Tindakan *fraud* juga terjadi pada PT Electronic City Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2019. Berdasarkan wawancara CNBC, enam direksi yang menyalahgunakan dana perusahaan dan memanipulasi LK. Setelah terungkap, komisaris perusahaan memberhentikan keenam direksi tersebut (Saleh, 2020).

Dari faktor utama terjadinya fraud yang dicetuskan oleh Cressey (1953), tekanan serta peluang ini merupakan faktor yang marak terjadi di perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, *financial statement fraudulent* yang terjadi berdasarkan *pressure* dan *opportunity* lebih sering terjadi pada negara berkembang, salah satunya Indonesia, (Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Listyawati, 2016; Oktaviani et al., 2014; Omar et al., 2017; Sihombing & Androjuniko, 2022; Sihombing & Cahyadi, 2021; Wati et al., 2023; Yarana, 2023). Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa negara berkembang seringkali mengalami tekanan pada finansialnya serta memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seperti pada penelitian Maulidah et al. (2023), Rahayuningsih & Sukirman (2021), Yuwono & Marlina (2021) telah terbukti bahwa perusahaan di negara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, dan Malaysia mengalami persaingan ketat sehingga muncul tekanan untuk melakukan kecurangan demi mencapai keberhasilannya serta banyak celah yang bisa diambil dikarenakan *internal*

control yang masih lemah pada negara berkembang. Faktor *fraud* lainnya, seperti *rationalization*, lebih cenderung terjadi pada negara maju (Lin et al., 2015; Oboh, 2023; Ozcelik, 2020; Stalebrink & Sacco, 2007; Toms & Lin, 2023). Pada penelitian ini, terbukti bahwa pada negara maju, yaitu Taiwan, United Kingdom, Nigeria, Austria, dan Istanbul, kecurangan laporan keuangan terjadi dikarenakan *rationalization*. Regulasi laporan keuangan, seperti IFRS, dibuat di London, Inggris yang dimana merupakan negara maju, sehingga dapat dikatakan bahwa regulasi tersebut dibuat mencerminkan pasar modal mereka serta negara mereka. Maka pembuat regulasi laporan keuangan sangat menguasai regulasinya dan paham bagaimana cara mengelabui dengan merasionalisasikan. Sistem hukum di negara maju sangatlah ketat sehingga tidak ada kesempatan yang dapat diambil untuk melakukan kecurangan, akan tetapi dengan pemahaman dan keahlian mereka, mereka mengetahui bagaimana cara melakukan *earnings management* dengan tingkat tinggi.

Berdasarkan analogi dan bukti dari penelitian terdahulu, negara berkembang lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh *pressure* dan *opportunity* serta negara maju lebih cenderung disebabkan oleh *rationalization*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Indonesia, yang mana termasuk negara berkembang, sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada faktor-faktor kecurangan berdasarkan *pressure* dan *opportunity*. Maka dari itu, peneliti memberi judul

penelitian “**Kecenderungan Praktik Financial Fraudulent berdasarkan Pressure dan Opportunity**”.

1.2. Masalah Penelitian

Setelah penjabaran latar belakang diatas, peneliti mengangkat masalah penelitian dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* meningkatkan kecenderungan praktik *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *opportunity* meningkatkan kecenderungan praktik *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, tujuan penelitian yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah:

1. Menguji serta membuktikan terkait kecenderungan praktik *fraudulent financial statement* berdasarkan *pressure*;
2. Menguji serta membuktikan terkait kecenderungan praktik *fraudulent financial statement* berdasarkan *opportunity*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang dijabarkan peneliti, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian dimaksudkan bisa memberi manfaat sebagai wawasan tambahan pembaca. Dengan membaca hasil penelitian ini, diharapkan pembaca selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk riset selanjutnya yang hendak meneliti topik serupa.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi para pembaca dari perusahaan yang hendak mendeteksi kecurangan pada perusahaannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan sebagai dasar pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

1.5. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi cakupan dalam penelitian ini. Batasan sebagai berikut:

1. Perusahaan terbuka Indonesia dengan sektor manufaktur dengan kategori *Consumer Discretionary*, *Consumer Staples*, *Energy*, *Healthcare*, *Industrials*, *Materials* dan sektor non-manufaktur dengan kategori *Consumer Discretionary*, *Consumer Staples*, *Energy*, *Materials* pada S&P Capital IQ.
2. Penelitian dengan periode tahun 2020-2022.
3. Penelitian yang berfokus pada dampak tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.